MUALAF AKIAT :
MENEMUKAN TUHAN YANG SEJATI LEWAT ENAM CIRI-CIRI POKOKNYA
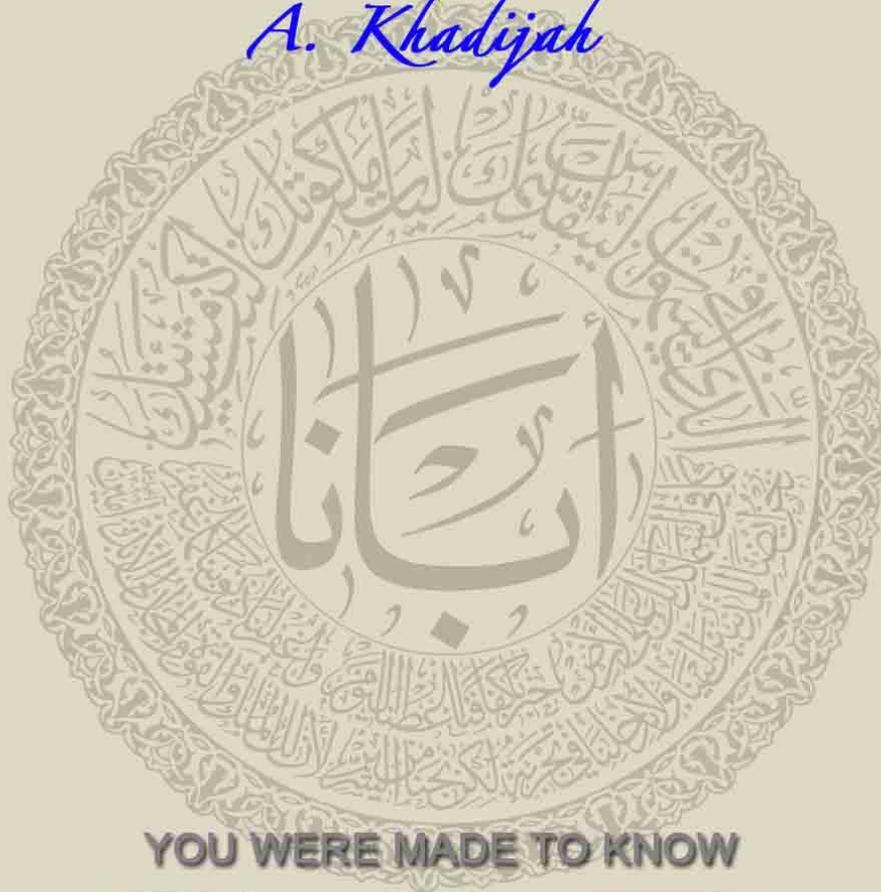
Oleh:

A. Khadijah

YOU WERE MADE TO KNOW

GOD

Untuk Kalangan Sendiri

MUALAF AKIAT: MENEMUKAN TUHAN SEJATI LEWAT ENAM CIRI-CIRI POKOKNYA

Oleh A. Khadijah

“Ibu Khadijah,
Izinkan saya sharing tentang perasaan saya saat ini yang sedikit galau.
Saya mualaf baru karena sesuatu hal.
Sudah belajar rukun-rukun ibadah dan baca Quran.
Tapi hati masih belum mantap, karena Ustadz kokkurang tuntas menjelaskan sejumlah pertanyaan yang saya ajukan dari sudut pandang lain (agamaku dulu).
Beliau banyak salah-salahkan agama selain IslaM,dan kurang menjelaskan bukti kebenaran dan kemuliaan Islam yang saya sedang dalami.
Saya lihat Ibu bicara *to the point* di website.

Dengan fakta-fakta yang rasional dan referensi.
Nah, pertanyaan saya adalah sangat sederhana:

“Bisakah saya dikasi tahu, bagaimana cara Ibu melihat suatu AGAMA ITU BENAR ATAU SALAH? KHUSUSNYA ISLAM?”
Sebelumnya, banyak terima kasih saya kepada Ibu.

Jakarta, 20 Jan 2013 14:54:43

Hormat dan salam.

Akiat.

………

Saudara AKIAT,

Saya Khadijah, senang dapat info terus terang tentang kegalauan batinmu.

Artinya hati nuranimu masih murni. Roh Tuhan menaruh kegelisahan dibatinmu untuk haus mencari diriNya Yang Benar.

Baiklah kita padatkan disini, tapi meng-*cover* inti pencaharianmu.

Memang banyak orang salah cara mencarinya, lalu tersesat kepadasetan, bukan Tuhan. Karena apa?

Ya, ketika menapak mencari Tuhan, anda ibarat mau mencari tahu mengenai sebuah Hutan yang masih ASING bagi anda.

Anda lalu masuk ke dalam hutan tersebut untuk memeriksa apa isinya. Lalu Anda kaget dengan pelbagai ragamnya dari lumut, semak hingga pohon raksasa, komponen dan keunikan tampang, warna, tekstur dll. dll., tak habis-habisnya. Anda akan kelelahan dan kusut, bisa tersandung ke akar-akar, terpeleset kelumut, terperosok kejurang, bahkan dipagut ular dan seterusnya.

ITU SEMUA ADALAH LANGKAH AWAL YANG SALAH! Anda akan mudah tersesat dan disesatkan di dalam bahaya. Ingat setan dan jin ada dibalik setiap pohon dan semak belukar dan siap untuk mencelakakan Anda.

Mengenal hutan yang sejati dan benar harus dimulai dari MELIHAT POSTUR BUKIT HUTAN ITU SENDIRI. Mulai dari memeriksa keberadaan bukitnya, apakah itu hutan betulan atau fatamorgana? Semuanya hijau pepohonan yang hidup dan segar melambai?

Analogi dengan memeriksa postur “hutan ketuhanan” ini, yaitu agar anda mencari tahu dulu siapa diri Tuhan yang sejati dan benar, lengkap dengan ciri dan fakta jatidiriNya, bukan sloganNya! Beberapa kriteria yang pokok dan mudah dichek akan kita sebutkan dibawah ini:

CIRI SOSOK TUHAN SEJATI – 1: APAKAH TUHANKU THE SPEAKING GOD?

Tuhan itu berbicara. Ia berfirman. Bila Ia BISU, maka awas-awaslah! Tapi Anda – dan juga Muslim lainnya– semua tahu bukan (?), bahwa Allah SWT tidak pernah berbicara dengan Muhamad atau dengan umatNya di Arabia? Ia melainkan dipercaya telah "meminjam" mulut ruh Jibril untuk berwahyu kepada NabiNya, wahyu mana tidak pula ada saksi matanya secara terbuka.

Allah ini tidak terbukti berfirman. Yang actual berkata sesungguhnya hanyalah Muhammad, dan kata-kata ini disandarkan kepada sesosok Ruh yang tanpa jati-diri, yang mengatas-namakan lagi kata-kata tersebut sebagai wahyu dari Allah SWT yang BISU, namun yang menghasilkan Quran! Apa yang dialami oleh Muhammad disini adalah sejalan pula dengan pengalaman moyangnya Ismail, dimana Allah juga tidak pernah berbicara dengannya! Ismail tidak membawa Firman Allah. Ia tidak termasuk garis kenabian dan kitab. Ia juga bukan Anak Perjanjian yang telah Tuhan tetapkan untuk menurunkan anak-cucu kenabian lewat garis keturunannya. Ishak-lah yang ditetapkan untuk itu, dan hal ini juga dikisahkan sama oleh Quran! (QS.29:27).

Dengan perkataan lain, secara de-fakto dan de-yure, tidak ada orang yang dapat memastikan apakah Quran itu adalah (1) Allah yang berkata, atau (2) Ruh (yang dianggap Jibril) yang berkata, atau (3) Muhammad yang berkata-kata. Agar tidak rancu, maka Montgomery Watt (Professor Arabic and Islamic Studies, dan penafsir Islam yang terkemuka) tidak berani menyimpulkan siapa yang sesungguhnya berkata, melainkan beliau terpaksa menyederhanakannya sesuai dengan realita: "Quran yang berkata"! Tetapi jikalau Allah selalu harus "berbicara-maya" dibelakang layar dari kedua utusanNya (malaikatNya PLUS nabiNya), sampai "akhir- hayat" kedua utusan ini, maka umat Allah tentu tidak akan punya cara untuk menyaksikan TuhanNya pernah berfirman!

Sebaliknya Alkitab menyaksikan bahwa Tuhan is the speaking God. Ia langsung SPEAK to semua nabiNya tanpa usah perantara. Ishak, Yakub, Musa dan seterus-nya hingga pada akhirnya Tuhan mengirim FirmanNya sendiri untuk di-inkarnasikan sebagai Yesus, AnakNya, untuk berbicara langsung dengan setiap manusia! Disini kita menyaksikan sebuah TANDA ILAHI yang paling unik (Qs. 9:21) dimana

Firman (KalimatNya) nuzul menjadi sang Anak (Yohanes 1:14). Dan dimana AnakNya (= Ahli WarisNya, yang tentu Ilahi pula) itulah yang berfirman langsung kepada manusia (Ibrani 1:1-3).

Diatas “tanda” tersebut, Tuhan masih memperkokohnya dengan suaraNya sendiri (SPEAKING) yang diperdengarkan terbuka kepada publik,

“Sesudah dibaptis, Yesus segera keluar dari air dan pada waktu itu juga langit terbuka dan Ia (Yahya) melihat Roh Elohim seperti burung merpati turun ke atas-Nya, lalu terdengarlah suara dari sorga yang mengatakan: “INILAH ANAK-KU YANG KUKASIHI, kepada-Nyalah Aku berkenan.” (Mat 3:16-17).

Tuhan yang hidup dan benar haruslah Tuhan yang betul berbicara, berfirman. BahkanDia mencipta segala sesuatu dengan berkata “KUN” (terjadilah!), dan terjadilah itu! Tuhan membawa Firman untuk menyatakan segala hukum, kaidah, dan ketetapannya, serta berfirman pula KUN dalam membuktikan keotentikan firmanNya.

CIRI SOSOK TUHAN SEJATI – 2: APAKAH TUHANKU MAHAKUASA, BERMUKJIZAT ADIKODRATI, BERKUASA MENYELAMATKAN?

Semua Tuhan adalah pemilik kuasa adikodrati tertinggi. Per definisi, Ia disebut Tuhan karena Ia adalah tuannya yang menguasai semesta alam. Tuhan berulang kali berkata tentang diriNya: “I am the Almighty God”, dan membuktikannya. Bila tidak demikian, Ia bukan Tuhan sejati dan tidak layak disembah sebagai Tuhan. Namun Allah SWT hanya tuhan yang dislogankan Mahakuasa, dan disembah menurut slogannya, dan dipercaya bermukjizat dahsyat dengan firmanNya “KUN/JADI” dan terjadilah! Tetapi sayang, faktanya sungguh tidak tersaji.

Muhammad dan umat Allah di Arabia tidak pernah mendengar dan melihat bagaimana ALLAH SPEAK, (berfirman KUN), jadi bagaimana mereka bisa melihat ALLAH DO (berbuat mukjizat)? Tak ada saksi mata yang melihat bagaimana Allah

berkata sepatah kata KUN kepada Muhammad, lalu itulah yang langsung terjadi didepan hidungnya. Semuanya kosong dari mukjizat.

Cukup selintas saja untuk perbandingan dengan KUN-nya Yesus yang dicatat Injil: "Dengan sepatah kata Yesus mengusir roh-roh itu dan menyembuhkan orang-orang yang yang menderita sakit" (Mat 8:16). Atau dengan satu kata "Talita kum!" dan Ia membangkitkan orang mati! (Mark 5:41). Dan ini terjadi secara publik!

Bukan hanya Allah Islam. Kekosongan kuasa mukjizat terjadi pula persis sama pada Jibril Islam, yang juga tidak berbuat mukjizat kepada Muhammad dan public Arab. Jibril hanya mempesonakan Muhammad dengan "retelling story" (kisah-kisah ulang) tentang para nabi lain yang bermukjizat: Musa, Elia, Elisa, hingga kepada Yesus, yang semuanya mampu bermukjizat didepan publik. Bandingkan lagi sekilas dengan Gabriel Alkitab yang bermukjizat menghukum Zakharia dengan bisu, dan bahkan bernubuat tentang kelahiran Yohanes dan Yesus yang paling mustahil, namun itulah yang terjadi.

Sebaliknya, Jibril Islam hanya mengucapkan retorika kosong dengan mengklaim dirinya sangat perkasa:

> "He (Muhammad) has been taught (this Qur'an) by one mighty in power (Jibril)" (terjm. Mohsin Khan untuk QS.53:5).
>
> "He is taught by one who is powerful and mighty" (terjm. Dawood).
>
> "…yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat" (Depag).

Kosongnya, atau dustanya adalah: Kapan dan apa yang telah Jibril lakukan terbuka secara sangat kuat itu, semisal melakukan mukjizat atau mengusir setan dengan sepatah kata?

MUKJIZAT-MUKJIZATAN

Muhammad sangat terpukul menyadari bahwa dialah satu-satunya Utusan besar Allah yang tidak diperlengkapi dengan mukjizatNya. Kepadanya ditanya dan dicecar bertubi-tubi tentang aspek yang satu ini, dan Muhammad tampak tak berdaya membantahinya.

Orang-orang yang kafir berkata:

> "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk". (QS.13:7) juga (QS.29:50).

(QS.10:20). Nabi terpaksa menyuruh orang-orang kafir untuk tunggu-tunggu akan mukjizatnya (tapi ternyata tak kunjung tiba)

(17:90-92). Nabi malahan mengancam akan datangkan mukjizat yang akan menghancurkan orang-orang kafir Mekah dengan menimpakan keping-keping langit, tetapi kembali tak ada mukjizat-laknat apapun yg terjadi.

(17:59). Untuk meredam tuntutan yang sah dari orang-orang kafir itu, Muhammad membuat Allah berkata bahwa tak lagi ada mukjizat untuk diberikan kepada nabi, karena mukjizat yang sudah-sudah dari para nabi ternyata telah didustakan orang!

Untuk membela Muhammad yang tidak jelas mukjizatnya maka para ulama ramai mendalilkan bahwa mukjizat fisikal yang dulu-dulu itu hanyalah situasional dan lokal dan tidak penting lagi di era baru, ketimbang "mukjizat message" berupa kalimat-kalimat Allah yang bersifat universal dan tidak mudah didustakan…

Tetapi mereka semua lupa bahwa mukjizat dan nubuat itu sesungguhnya adalah juga komunikasi oral Allah yang sama, namun diikuti dengan ujud visual ajaib yang menyertainya. Mukjizat ilahi justru harus hadir sebagai saksi dan bukti bahwa message oral (kalimat) yang diklaim dari Allah itu memang otentik berasal dari Allah, dan bukan dari sumber gelap lainnya. Keduanya tak terpisahkan, sama sekali tidak ada pendustaan sepihak (seperti yang didalilkan ayat diatas) sehingga manusia bisa terima messageNya tetapi tidak mukjizatNya. Mukjizat selalu penting diturunkan kepada nabiNya yang sejati pada waktu dan tantangan tertentu. Mukjizat Ilahi tidak pernah menjadi tidak penting dimata Tuhan dan manusia sebagai kemurahanNya, sebagai peyakinan akan kuasaNya, dan sebagai saksi keotentikan Ilahi. Itu merupakan bagian dari kemahakuasaan Tuhan yang tidak bisa dilecehkan oleh siapapun. Tuhan tidak akan pernah mempensiunkan "asset adikodrati" penting ini dari sejarah manusia. Sampai ini haripun kita tetap menyaksikan hadirnya kuasa mukjizat yang unik ini lewat doa hamba-hamba Tuhan yang diurapiNya.

Marilah kita bicara terus terang, bahwa masalah intinya adalah kenyataan bahwa Muhammad memang tidak mempunyai kuasa bermukjizat lalu hendak dicarikan lubang-lolos, sehingga Quran (kalimat) harus dimasukkan sebagai "mukjizat" bagi dirinya. Namun beliau toh tidak bisa lolos karena Musa dan Isa juga punya Kalimat Elohim (Taurat dan Injil), tetapi ini tidak pernah dinyatakan Quran sebagai mukjizatnya Musa dan Isa!

Para Nabi mempunyai Kalimat PLUS Mukjizat dahsyat ditangan, sementara Muhammad hanya punya 6420 kalimat saja!? Jadi kenapa justru kalimat yang dipunyai Muhammad itu TIDAK mendapat peneguhan 'KUN' yang ilahiah? Kenapa hanya Quran yang menyaksikan Quran, sementara Taurat dan Injil – disamping disaksikan oleh dirinya sendiri sendiri – juga disaksikan dan diteguhkan dengan

mukjizat ilahi? Otentikkah Quran Allah bila tidak ada kuasa Allah lainnya hadir sebagai saksi? Ini amat serius!

Selanjutnya, Quran yang tidak diperteguh dengan kuasa Allah itu mendalilkan (17:59) sebagai alasan untuk tidak menghadirkan kuasa-mukjizatNya lagi: "Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu". Mukjizat telah dan akan didustakan? Bagaimana dengan Kalimat Quran? Bukankah itu juga sama didustakan oleh orang kafir?

"Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Quran yang mulia" (85:21).

Apakah dengan pendustaan orang-orang kafir kerdil ini lalu Allah serta-merta akan terpancing membatalkan MukjizatNya DAN QuranNya sekalian? Kerdillah Allah yang demikian!

AKAN TETAPI 200 TAHUN KEMUDIAN setelah Muhammad wafat, dicatatlah dalam Hadis-hadis pelbagai mukjizat Nabi yang dahsyat. Pembaca manapun akan merasa semuanya itu engineering fiktif yang tak masuk keakal, namun harus didongengkan demi mengangkat harkat Muhammad sebagai nabi Allah yang layak.

(Bukhari 1.4.170) Air dibuat memancar dari bawah jari-jari Muhammad untuk mendatangkan air wudhu. Tidak perlu repot bertayammum. (Bukhari 7.65.293). Muhammad memberi makan seluruh tentaranya. Tidak perlu lagi susah-susah menjarah.

Dan untuk kacaunya, mukjizat-mukjizat ini dinafikan lagi oleh Muhammad sendiri, "Tiada nabi yang tidak diberi mukjizat sehingga orang-orang jadi yakin dan percaya, melainkan aku diberikan Wahyu Illahi yang Allah nyatakan padaku." (Bukhari 9.92.379). Artinya semua nabi lain diberi Kitab dan mukjizat KUN, kecuali Muhammad – Nabi terbesar dan terakhir — yang hanya diberi sebuah kitab Quran. Alangkah tragisnya…

Lebih tragis lagi, ujud kalimat "KUN" yang bermukjizat sebegitu dahsyat dan menggetarkan itu tidak satupun terekam dalam sesama wahyu Quran, melainkan hanya ada dalam Hadis non-wahyu belaka (setelah seratusan tahun Muhammad meninggal). Padahal Allah dalam QuranNya menjanjikan kebalikannya,

"Tiada Kami alpakan sesuatupun didalam Al Kitab" (6:38).

Apakah mungkin Allah melalaikan penempatan wahyuNya sendiri?

KUASA MUKJIZAT UNTUK MENYELAMATKAN

Tidaklah akurat ketika Muhammad secara sempit mengatakan seperti diatas, ”Tiada nabi yang tidak diberi mukjizat sehingga orang-orang jadi yakin dan percaya…”. Peran mukjizat Ilahi jelas bukan hanya untuk meyakinkan orang untuk menjadi percaya. Lebih dari itu, Tuhan juga menampilkan mukjizatNya demi welas asih dan kemurahanNya serta mau menyelamatkan umatNya! Dan justru dalam hal hal inilah Allah SWT kembali diam seribu bahasa!

Seluruh kisah kenabian sejak kejatuhan Adam dalam dosa, adalah terkait pada usaha-usaha Tuhan untuk menyelamatkan manusia dari kematian kekal menuju kepada hidup. Adam dan Hawa diusir keluar dari Taman Eden dalam kutukan dosa kematian. Tetapi dalam kasihNya, Elohim berjanji untuk menyelamatkan manusia yang diciptakanNya.

Yusuf sadar betapa Elohim mendesign sebuah penyelamatan bagi bangsa Israel. Ia berkata kepada saudara-saudaranya yang pernah menjualnya ke Mesir:

“Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Elohim telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup (menyelamatkan) suatu bangsa yang besar “ (Kejadian 50:20).

Yitro dan Musa juga sadar akan kuasa penyelamatan Tuhannya, “Terpujilah YAHWEH, yang telah menyelamatkan kamu dari tangan orang Mesir dan dari tangan Firaun. Sekarang aku tahu, bahwa YAHWEH lebih besar dari segala allah; sebab Ia telah menyelamatkan bangsa ini dari tangan orang Mesir… “ (Keluaran 18:10, 11).

Kita tahu bahwa ini hanyalah secuil contoh kuasa penyelamatan yang dahsyat dari Tuhan terhadap sebuah umatNya, bangsa Israel. Muslim dari sumber Islam juga mengenal aksi penyelamatan Allah yang hebat ini terhadap umat Israel, namun mereka telah mengabaikan makna sesungguhnya dari Sang Penyelamat. Ya, karena Allah Islam mengosongkan sifat “Juruselamat” dalam 99 nama Asmaul Husna Allah yang terkenal itu. Tak ada juga istilah yang mendekati dengan itu, seumpama Sang Penebus atau Sang Pembebas. Padahal Tuhan Elohim terus menyerukan betapa MahakuasaNya bukan hanya terbatas untuk mukjizat lokal, melainkan sampai kepada penyelamatan universal keujung-ujung bumi.

“Bukankah Aku, YAHWEH? Tidak ada yang lain, tidak ada Elohim selain dari pada-Ku! Elohim yang adil dan Juruselamat, tidak ada yang lain kecuali Aku! Berpalinglah kepada-Ku dan biarkanlah dirimu diselamatkan, hai ujung-ujung bumi” (Yesaya 45: 21, 22).

Pada klimaksnya, tanda kuasa Tuhan akhirnya diwujudkan dalam mukjizat kelahiran Yesus yang ajaib, dimana malaikat Gabriel sendiri yang memaklumatkan peranNya sebanyak dua kali sebagai Juru Selamat, untuk seluruh bangsa:

> “Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka.” (Matius 1:21).
>
> “…hendaklah engkau menamai Dia Yesus” (Lukas 1:31).
>
> “Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa: Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud” (Lukas 2:10, 11).

Kembali Muslim tidak begitu melihat signifikansi dari maklumat Gabriel ini. Yaitu pertama-tama tentang makna nama YESUS, yang diberikan oleh Gabriel dan bukan pemberian orang-tua atau manusia. Artinya, sekali Tuhan yang memberi nama seseorang, maka nama tersebut HARUS mempunyai makna ilahiah khusus yang melekat pada diri orang tersebut. Manusia memberi nama dengan harapan-reflektif agar dan moga-moga hal itu terjadi. Namun Tuhan memberi nama dengan tujuan ilahiah yang merupakan essensi, personality, representasi, atau peran dan pencapaian diriNya kelak. Dan kata “Yesus” ini berasal dari kata asli Ibrani Yehosua, Yeshua, yang berarti YAHWEH MENYELAMATKAN!! “Dialah (ilahi) yang akan menyelamatkan umatNya dari dosa mereka”. Siapa yang kurang dari TUHAN yang dapat menyelamatkan umat dari dosa?

Akhirnya, bukan saja Islam tidak mengenal nama Juruselamat bagi Allahnya, namun nama YESUS inipun telah ditukarkan (dihilangkan) secara sistematis oleh Penulis Quran menjadi ISA. Sebuah nama siluman yang kosong dari arti apapun! Dengan kata lain, nama dahsyat ilahiah yang bermakna “Tuhan Juruselamat” telah digantikan dengan nama duniawi yang kosong-arti. Systematic by design!

Allah yang tidak berkuasa mukjizat, tentu tidak bisa meneruskan kuasa penyelamatan kepada utusanNya — baik Jibril maupun Muhammad– dan kenyataan itulah yang kita saksikan bahwa ketiga pihak ini kosong mukjizat. Maka tatkala Dia tidak berkuasa Mahakuasa sebagaimana yang diklaim, tentulah Dia bukan Tuhan, bukan apa-apa, *by definition*!

CIRI TUHAN SEJATI-3: APAKAH TUHANKU PUNYA NAMA PRIBADI, YANG DIA PERKENALKAN SENDIRI KEPADA UMATNYA?
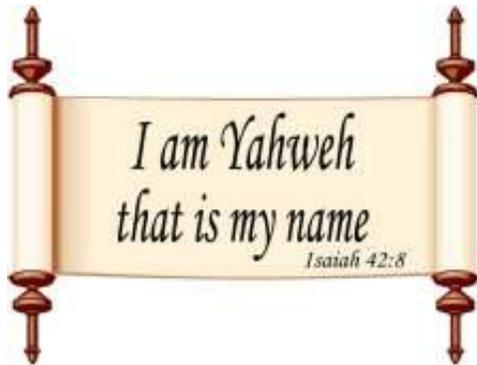
Tak ada manusia yang bisa tahu siapa dan apa nama Tuhan, bilamana bukan Dia sendiri yang memperkenalkannya lewat WAHYU. Jikalau Ia bisu, maka nama yang muncul untuk diriNya hanyalah nama palsu yang diperkenalkan oleh "pihak lain" dengan mengatas-namakan diri Tuhan.

Kata "Allah" memang disebutkan 2697 kali dalam Quran, tetapi tak satupun dari ayatnya yang berkata: "Aku adalah Allah" yang ditujukan kepada Muhammad dan kaum Arabnya. Awas, yang ada hanyalah sontekan dari kitab Taurat Musa dimana Tuhan Elohim memaklumatkan nama-diriNya: Aku adalah YAHWEH, tetapi lalu diselewengkan dalam Quran menjadi: "Aku adalah ALLAH" (Qs.28:30 dll). Padahal Alkitab dalam bahasa aslinya (dari mulut Tuhan maupun para nabi) tak pernah mengenal dan mengucapkan nama ALLAH, melainkan hanya YAHWEH.

> "YAHWEH telah memperkenalkan diriNya" (Mazmur 9:17).
>
> "Aku adalah Aku…YAHWEH, Elohim leluhurmu, Elohim Abraham, Elohim Ishak dan Elohim Yakub… itulah nama-Ku untuk selama-lamanya…" (Kel.3:14-15).
>
> "Supaya mereka tahu bahwa Engkau sajalah yang bernama YAHWEH, Yang Mahatinggi atas seluruh bumi" (Mazmur 83:19).

Nama pribadi YAHWEH yang sakral ini muncul sampai 6823 kali diseluruh Alkitab. Tak ada satupun nama ALLAH didalamnya (dalam bahasa asli Ibrani).

Sebaliknya, Allah hanyalah nama allah-pagan yang terpaksa diadopsi oleh Muhammad setelah pada awal kenabiannya dia ragu memanggil Tuhannya dengan nama tersebut. Muhammad sangat tahu bahwa 'Allah' itu adalah sebutan allah-pagan yang disembah oleh orang tuanya, serta kakek dan pamannya semua.

Hadis Muslim menyatakan bahwa beliau sampai menangisi arwah ibunya yang Allah nyatakan masuk neraka karena paganis (Shahih Muslim 4: 2130). Demikian pula ayahnya (Shahih Muslim 1:398) yang walau telah menyembah sosok yang bernama ALLAH, dan mengabadikan dirinya dengan nama Abdullah (Abdi Allah), namun tidak sampai juga ke surga!

DR. Quraish Shihab menjelaskan, "Al-Quran tidak menggunakan satu kata (pun) yang mungkin dapat menimbulkan kesalah-pahaman, sampai dapat terjamin bahwa kata atau kalimat itu, tidak disalahpahami. Kata "Allah", misalnya, tidak digunakan oleh Al-Quran, ketika pengertian semantiknya yang dipahami masyarakat jahiliah belum sesuai dengan yang dikehendaki Islam".

Kata yang digunakan sebagai ganti ketika itu adalah Rabbuka (Tuhanmu, hai Muhammad) Demikian terlihat pada wahyu pertama hingga surah Al-Ikhlas".

(Dr. M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Bab tentang Selamat Natal Menurut Al-Qur'an).

Dan benarlah, Quran dan Muhammad hanya memilih nama RABB atau AR-RAHMAN pada Surat-surat awalnya. Baru kemudian – entah kapan – nama ALLAH itu diam-diam dimasukkan ke dalam Quran tanpa diperkenalkan oleh Allah!

Rabb diucapkan sampai 978 x, dan Ar-Rahmân 376 x. Nama "Allah" semula tidak muncul di Quran pada 30 surat/ unit wahyu yang paling awal (mis. a.l. Surat 54, 55, 56, 68, 74 (5 ayat/ unit wahyu pertama) 75, 78, 83, 89, 90, 92, 93, 94, 95, 96 (5 ayat pertama yang diturunkan, lalu terhenti), 97, 99, 100, 101, 102, 103, 105, 106, 107, 108, 109, 111, 113, 114), karena Muhammad dalam keraguan besar bagaimana harus mengenakan nama "ilah pagan" ini kepada Tuhan Semesta Alam!

Ini berlainan dengan Tuhan Elohim yang berdialog langsung dengan para NabiNya, hadir dan eksis dalam sepanjang sejarah kenabian Israel. Memperkenalkan nama dan jatidiriNya secara berotoritas. Memperagakan kuasa mujizat-Nya dan membuktikan nubuat-Nya yang disaksikan oleh para saksi mata. Elohim bermanifest dalam bentuk api, (Qs. 20:10-12, Keluaran 3:2-6) atau tiang awan dan tiang api yang menuntun umatNya dipadang gurun selama 40 tahun bersama Musa. Muslim bahkan tidak sadar, bahwa Hagar, ibunya Ismael, telah menyaksikan Tuhan-nya yang disebut dengan nama "Yahweh" oleh malaikat Yahweh sendiri:

"Selanjutnya kata Malaikat YAHWEH itu kepadanya (Hagar): "Engkau mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan akan menamainya Ismael, sebab YAHWEH telah mendengar tentang penindasan atasmu itu…". Kemudian Hagar menamakan YAHWEH yang telah berfirman kepadanya itu dengan sebutan: "Engkaulah El-Roi." Sebab katanya: "Bukankah di sini kulihat Dia yang telah melihat aku?" (Kejadian 16:11,13)

Tuhan malahan mencatatkan namaNya dalam hukum pertamaNya kedalam luh-luh batu "10-HUKUM TUHAN":

"I AM YAHWEH, YOUR GOD, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan" (Keluaran 20:1). Alangkah absahnya nama Yahweh!

Nama YAHWEH ini adalah satu-satunya nama pribadi Tuhan yang Dia sendiri perkenalkan kepada umatNya. Ini telah disebutNya hampir 7000 x di Alkitab, dan tidak sekalipun menyebutkan namaNya sebagai ALLAH! Tapi dalam keterbatasan dan kebingungannya, Muhammad akhirnya terpaksa berkompromi dengan kondisi keagamaan masyarakat Mekah dan memilih nama 'Allah' sebagai Rabb-nya. Pemilihan ini tak ada hubungannya dengan wahyu, sebab wahyu-perkenalan nama Allah memang tak kunjung diterima Muhammad dari Tuhannya! Bahkan bukankah Muhammad sempat pula berkompromi dengan "ayat-ayat setan" yang terjadi karena sifat kompromi dan opportunistik dirinya, sehingga mengakui ketiga dewi pagan, Allat, Uzza dan Manat? (Ibn Ishaq, Sirat, pp.165-166) . Demikianlah juga bahwa pengadopsian nama Allah terpaksa diberlakukan oleh Muhammad bukan

karena pendalilan kebenaran dan wahyu, melainkan alasan pragmatisme yang opportunistik agar bisa diterima kaum pagan Arab yang sedari dulu telah menyebut nama ilahnya begitu!

Muhammad sangat tahu Allahnya unik dan tidak ada yang serupa denganNya (Qs.112). Semua sifat-sifat Allahnya pasti juga unik, tak ada yang menyamainya termasuk nama diriNya. Keunikan ini diketahui baik oleh setiap orang, Muslim dan non-Muslim. Tak ada hal yang baru disini. Namun … ternyata… nama “ Allah” itu samasekali tidak unik, tidak mulia, dan bahkan pasaran!! Pasaran karena itu adalah nama al-Ilah (Ilah Itu, The God), panggilan Allah orang-orang pagan sejak dulu di Arabia. Maka jelaslah dan tidak heran bahwa Muhammad meng-injeksikan nama itu diam-diam masuk kedalam Quran tanpa diperkenalkan (sambil mencatut nama Musa pula!). Akibatnya, hingga kinipun tidak ada seorang Muslim yang tahu ayat mana persisnya nama “Allah” itu muncul pertama kalinya dari mulut Allah dalam Quran! Ya, itulah man-made name in man-made word…

CIRI TUHAN SEJATI-4: APAKAH TUHANKU MAHAKASIH? YANG BERKORBAN BAGI YANG DIKASIHINYA?

Semua orang percaya bahwa semua agama dunia memang mengajarkan kasih sayang, dan Tuhannya mengasihi dan menyayangi umat manusia yang diciptakan-Nya. Bila tidak demikian, maka apa gunanya segala kehebatan Tuhan bagi Anda dan saya sebagai umatNya? Percumalah Ia yang hebat dan mahakuasa sendirian yang tidak berkaitan dengan kepentingan Anda dan saya. Apa urusan saya dengan Dia yang hebat padahal Ia tidak menghunjuk dan merelasikan diriNya kepada saya dalam tali kasihNya. Persetan Tuhan yang demikian!

Namun Quran menyebut sampai 114 kali bahwa Allahnya maha pengasih lagi maha penyayang. Dan Alkitab mengatakan Elohim itu KASIH adanya, dan ada ribuan ayat tentang kasihNya. Tetapi tidak banyak orang yang tahu akan perbedaan besar diantara keduanya, lalu cenderung menyama-ratakannya secara keliru.

Kasih Tuhan Elohim versus Kasih Allah SWT

KasihNya Elohim adalah hakekat diriNya sendiri, seluruh domain diriNya adalah kasih. Sementara kasih Allah Islam yang tidak diketahui DzatNya adalah apa yang dilakukan Allahnya! Yang satu merupakan essensi-intrinsik diriNya yang kasih dalam "obsesi" merelasikan diriNya terhadap yang dikasihi, sementara kasih Allah SWT merujuk kepada aktifitasNya yang mengasihi obyek-obyekNya!

Itu sebabnya Kasih Tuhan Alkitab adalah kasih yang tidak bersyarat (*unconditional love*), sementara kasih Allah lain adalah mengasihi (loving) –atau lebih tepat, mengasihani–manusia dalam syarat-syaratNya.

Itu sebabnya kasih Tuhan Elohim diistilahkan sebagai "kasih walaupun". Ia tetap mengasihi Anda walaupun Anda jahat dan berdosa. Sedangkan kasih Allah yang lain diistilahkan sebagai "kasih jikalau": Allah hanya mengasihi mereka jikalau mereka baik-baik, soleh, Muslim, sholat 5 waktu dst.

Tetapi Alkitab berkata: Tidak ada seorangpun yang baik, semuanya telah berdosa dihadapan Tuhan, dan menjadi hamba dosa (Lukas 18:19; Roma 5:12; 6:16,17; Mazmur 58:4; Ayub 15:14, Yesaya 48:8, dsb).

Maka Yesus berkata: "Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa." (Matius 9:13).

Yesus tidak melaknati musuh-musuh-Nya, tetapi mengajarkan hukum yang paling utama yaitu hukum kasih dalam relasi paling luhur tiada tanding: "Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu; mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu; berdoalah bagi orang yang mencaci kamu".

Dan sungguh tidak bisa dicernakan bahwa hukum kasih yang terbesar dan termulia dalam Taurat dan Injil ini (Ulangan 6:5 dan Matius 22:37-40) terkosong dari Quran!

Sebaliknya, sekalipun Allah SWT disloganhkan sebagai Mahakasih, namun nyata bahwa Ia tidak mempunyai kapasitas ilahi yang satu ini. Ia hanya mengasihi orang-orang yang takut akan Dia. Tertulis 24 kali dalam Quran bahwa Allah tidak mengasihi orang-orang berdosa (padahal semua orang adalah berdosa). Allah tidak mengasihi para kafir, musyirik, Yahudi dan Nasrani. Mereka-mereka ini justru diharuskan Allah untuk disingkiri/dimusuhi/dikerasi/diteror/ dilaknati /diperangi/ ditawan/ dipancung/ dibunuh [QS.4:76, 89, 91, 144; 2:190-3; 5:51; 8:12,39,60, 67, 73; 9:5, 14, 29, 30; 22:19-22; 33:61; 47:4; 66:9; 98:6 dll].

(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu… Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan (terror) ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka. (Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya…" (QS.8:12, 13).

Allah tidak pernah berkata kepada Muhammad: "Aku mengasihi engkau dan mengampuni engkau". Sebaliknya Ia menegaskan berulang-ulang bahwa "Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki" (QS.14:4; 16:93; 13:27) yang tentu termasuk Muhammad juga. Dan benar, Allah bukan hanya memberi petunjuk dan menyesatkan orang, tetapi bahkan telah pernah menyesatkan (membiarkan sesat) Muhammad dengan "ayat-ayat-setan" (lihat Ibn Ishaq, Sirat, pp.165-166. Juga QS.22:52).

Lebih jauh, simak pula Al-Araf (7:16,17) dimana Setan bertekad menyesatkan manusia, sementara Allah (yang juga menyesatkan siapa yang Dia kehendaki) akan memenuhi neraka dengan mereka yang telah disesatkan oleh Setan! Dan ini dinyatakan Allah dalam ayat berikutnya (QS.7:18)! Di sini kita melihat ada kerjasama yang kuat antara Setan dan Allah, dimana Iblis akan menyesatkan dan Allah akan memenuhi neraka dengan mereka yang telah disesatkan. Ini tentu

sangat menggelisahkan setiap Muslim, sebab baik setan maupun Allah telah sama-sama menyesatkan mereka! Suatu pernyataan yang sungguh membuyarkan pengharapan akan jaminan kasih Allah. Semuanya menjadi tidak menentu, karena tak ada Muslim yang tahu bagaimana relasi diri mereka terhadap Allahnya.

RITUAL AGAMA VS. RELASI DALAM IMAN

Disinilah, tidak banyak Muslim yang paham bahwa kristianitas menempatkan “relasi” dan bukan “aturan-aturan agama” sebagai bagian dari ibadah yang paling utama. Kristianitas meyakini bahwa hubungan pribadinya dengan Elohim didalam roh adalah segalanya, melebihi filosofi, ritual dan aktifitas keagamaan apapun. Maka penyembahan orang-orang Kristen kepada Elohimnya bukan didasarkan pada persiapan dan pergerakan fisik (seperti tata cara shalat dll), melainkan persiapan batin dan roh untuk masuk dalam hadirat Tuhan dan berelasi intim denganNya. Yesus berkata: “Elohim itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.” (Yohanes 4:24). Bukankah aspek kehidupan kita yang paling pokok adalah juga relasi kita dengan orang-tua kita, teman-teman calon pasangan kita, suami, isteri, anak-anak dst? Tanpa relasi, kita hanya menemukan kehidupan dan dunia yang hampa dan sia-sia, sekalipun luarnya tampak gemerlap.

Roh jahat tidak ingin adanya hubungan-kasih dan relasi rohaniah ini. Namun sejak kejatuhan Adam, Elohim telah merancang pemulihan relasi istimewa ini dengan meng-inkarnasikan FirmanNya (Kalimat Allah) kedalam dunia menjadi manusia Yesus, agar Ia bisa be-relasi dan berfirman-final dengan manusia tanpa usah nabi-nabi perantara (Ibrani 1:1-3). Ia berulang-ulang menyerukan relasi langsung: “Ikutlah Aku!” Ia tidak berkata: “Ikutlah agama Musa”, atau “Ikutlah agama Abraham”, atau bahkan “Ikutlah agama-Ku”. Yesus tidak memanggil orang-orang untuk mengikuti sebuah agama, atau sekumpulan kaidah, ibadat atau upacarawi keagamaan yang jelas bukan merupakan sumber dan pusat penyelamatan. Ia mengundang Anda dan saya untuk datang langsung kepada DiriNya, berelasi dengan PribadiNya yang mengasihi dan yang merupakan sumber hidup dan keselamatan yang pasti!

Kepada masing-masing Matius dan Filipus, Yesus berkata: “Ikutlah Aku!” (Mat.9:9, Yoh.1:43).

Kepada Petrus dan Andreas, Ia berkata: “Mari ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia”. (Mat 4:19).

Kepada salah satu pengikutNya, Ia berkata; “Ikutlah Aku dan biarlah orang mati menguburkan orang-orang mati mereka.” (Mat.8:22).

Itu adalah “agama” nya para-pengikut Yesus, yang masuk dalam relasi tali kasih dengan Tuhannya. Kepada Anda dan saya Yesus telah membuka undanganNya: “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu” (Mat.11:28).

KASIH TUHAN HARUS DIBUKTIKAN, BUKAN DISLOGANKAN

Banyak agama mengklaim Tuhannya maha-kasih dan maha-penyayang, tetapi tidak memberi bukti apa-apa. Orang hanya sering menunjuk kehadiran embun-hujan-udara-sinar matahari dll sebagai bukti kasih Tuhan kepada mahlukNya. BUKAN! Itu samasekali bukan ujudnya MAHAKASIH, melainkan ujud tanggung jawab seorang Khalik yang baik terhadap mahluk yang diciptakanNya demi mendukung kelangsungan hidup mereka. Bukti kasih, apalagi Maha Kasih, hanyalah satu, yaitu berkorban sebesar-besar korban bagi yang dikasihiNya. Nah! Klaim Mahakasih terus dislogankan, tetapi bentuk dan jenis korban macam apakah yang telah diperlihatkan oleh Allah SWT kepada Muhammad dan kawan-kawannya?

Tidak ada agama dunia yang dapat memperlihatkan Tuhannya berkorban bagi umatnya, kecuali Yesus seorang. Yesus bukan hanya mengajar dan menslogankan kasih, tetapi Dia sendiri melakukannya sambil memberi contoh dan pembuktian sepanjang hidupNya. Setiap hari – selama 1000-an hariNya didunia pelayanan– Yesus “blusukan” berjalan kaki kemana-mana di seluruh Israel untuk melayani dan memulihkan orang-orang yang tertimpa malang, sakit penyakit, sakit hati, kecewa, ketakutan, kelaparan, kematian, kerasukan setan dst. Itu adalah sudah korban yang nyata dan besar sekali bagi orang-orang yang dikasihiNya, yang tidak bisa ditandingi oleh siapapun.
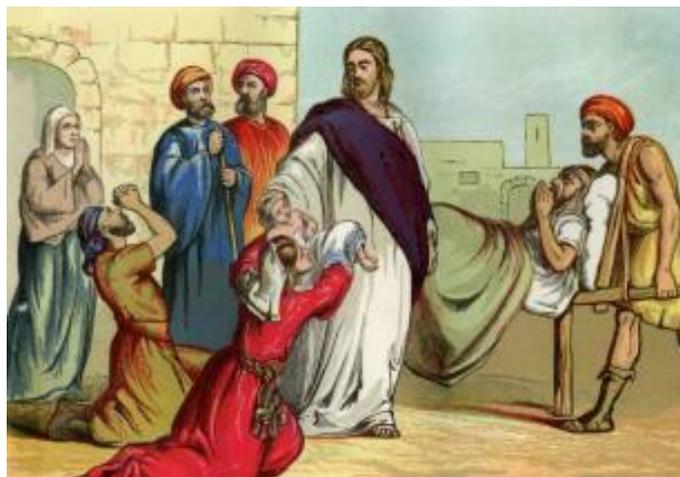
Namun bagi Yeus itu belum cukup dan bukan yang terbesar. Korban terbesar yang dapat diberikan seseorang adalah nyawa si pengorban itu sendiri, seperti yang

dikatakanNya: “Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya” (Yohanes 15:13).

Dan Yesus memang benar-benar mengorbankan nyawaNya diatas kayu salib, demi “menebus kematian kekal” kita, akibat dari dosa-dosa kita; karena upah dosa ialah maut (Roma 6:23). Dan itu dilakukanNya ketika kita masih hidup dalam gelimang keberdosaan, bukan sedang suci-sucinya (Roma 5:8).

Pengorbanan Yesus diatas kayu salib telah menjadi IKON yang paling mulia dan faktuil atas kasih Elohim. Yesus telah bernubuat atasnya dengan pelbagai istilah:

> “Anak Manusia (Yesus) datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawaNya menjadi tebusan bagi banyak orang.” …
>
> “Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya”.

Nabi Yohanes (Yahya) juga telah bersaksi senada:

> “Lihatlah Anak Domba Elohim, yang menghapus dosa dunia… Ia inilah Anak Elohim” (Yohanes 1:29, 34).
>
> “Karena begitu besar kasih Elohim akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yohanes 3:16).

Menjelang kepergianNya, Yesus mengucapkan kata-kata perpisahan kepada murid-muridNya, mendamaikan hati mereka yang galau, sekaligus memeteraikan

jaminan kasihNya: “Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Elohim, percayalah juga kepadaKu. Dirumah BapaKu (disorga) banyak rumah tinggal …

Aku pergi kesitu untuk menyediakan tempat bagimu. Dan apabila Aku telah pergi kesitu dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ketempatKu, supaya ditempat dimana Aku berada, kamupun berada.” (Yoh. 14: 1-3).

KASIH SIAPA SEBESAR KASIHNYA?

CIRI TUHAN SEJATI-5: APAKAH TUHANKU BERDUSTA?

Ini kriteria yang sangat penting! Kenapa? Karena diwilayah “dusta” inilah terjadi segala manipulasi dan penyesatan kebenaran sebagaimana yang telah terjadi terus hingga sekarang ini. Dosa pertama didunia dilahirkan oleh dusta, dan demikian seterusnya: dusta, dusta, dusta! Panglima wilayah ini adalah Setan. Oleh Yesus, dia disebut sebagai “bapa segala dusta” (Yohanes 8:44). Dan dusta yang dapat menjadi terbesar ujudnya ialah jikalau si pendusta itu mengklaim dirinya sebagai TUHAN. Nah, kini kepada kita telah diberikan clue untuk wanti-wanti melihat siapa yang merepresentasikan “bapa segala dusta”. Ata kunci untuk itu adalah: UJILAH DIA! Untunglah tuhan-palsu tidak pernah tahan uji, karena begitu banyak aspek yang telah diputar-balikkannya sehingga meninggalkan banyak jejak kepalsuannya yang bisa dilacak.

PENGAKUAN YANG PALING MENGAGETKAN

Muslim tahu bahwa Allah itu Maha Suci dan Maha Benar, jadi mustahil Ia berdusta. Tetapi Muslim sungguh kaget dan gelisah membaca ayat Surat 3:54 (dan terulang di Surat 8:30) dimana Allah-nya sendiri yang berkata dalam keasliannya sbb,

(Allah berkata) “Mereka menipu, dan Allah menipu (mereka itu). Dan Allah penipu licik yang paling *supreme* (terbesar)”. Bahasa aslinya ‘Kairul Makiriin’.

Maka Depag serta merta mempermanis terjemahan ayat ini jauh dari arti literalnya menjadi: “Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya”.

Ini dilakukan agar Allah tidak tampak berdusta melainkan membalas si jahat yang berdusta dengan dusta. Ini saja sudah memperlihatkan sebuah dusta telanjang karena kepada ayatnya telah dikenakan penambahan kata dan penggeseran makna aslinya. Tak ada kata “pembalas” dalam ayat aslinya. Dan tak ada pula kata asli “sebaik-baiknya” disana. Sekalipun sudah dipermanis, mereka malah menyesatkan diri bahwa Tuhan tidak bisa memberlakukan hukum qisas (balasan yang setimpal) yang negatif bagi diriNya yang Maha Mulia. Tipu tidak akan dibalas Tuhan dengan penipuanNya, sama seperti zinah tidak akan dibalas dengan penzinahan diriNya. Tuhan mempunyai kuasa dan sejuta cara yang agung untuk menghukum sipendusta ketimbang ikut-ikut terperosok menjadi pendusta.

Dusta ternyata terus berlanjut ketika para Ulama menyusun 99 Nama-nama Allah (Asmaul Husna) dan sengaja mengosongkan dengan diam-diam nama “Khairul Makiriin” yang jelas-jelas Allah mensifati diriNya seperti itu! Bahkan bukankah nama tersebut justru sudah dituding secara terbuka oleh Yesus sendiri dengan istilah/makna yang sama: “BAPA SEGALA DUSTA”? (Yoh.8:44).

Tetapi usaha menutup-nutup dusta ini menjadi tak terbela, ketika Alllah sendiri yang menegaskan bahwa DIALAH yang sungguh menipu MUHAMMAD lewat mimpinya menjelang perang Badar! (3:13, 123 dll). Disitu Allah memberinya sebuah mimpi-dusta dimana jumlah tentara musuh (yang 3X lebih besar dari pejuang Muslim) diperlihatkan seolah hanya berjumlah kecil saja, agar Muhammad tidak jatuh moral dan ketakutan menghadapi musuhnya dimedan perang! Padahal Allah yang Maha Kuasa dan Benar tidak perlu melakukan tipu-menipu sekerdil ini. Bila Dia mau memenangkan bagi nabiNya peperangan Badar itu (atau apapun lainnya), Dia cukup berkata “KUN”, dan terjadilah!

TETAPI KINI, tipu telah terlanjur bergulir dalam sistim Islam sehingga Muhammad pun turut menabuh genderangnya dengan berseru: “Perang adalah tipu-daya” (Shahih Bukhari 4, no.267-269). Jadi, bilamana Muhammad sampai menipu dan ditipu oleh karena Allah, maka Muslim mana lagi yang tidak akan tertipu? Atau Muslim mana lagi yang bisa menafikan Allah sebagai KHAIRUL MAKIRIIN, BAPA SEGALA DUSTA?

Awas! Dmanapun, Allah SWT tidak pernah berkata: “Aku tak pernah berdusta”, Mustahil Aku berdusta”, atau “Aku benci dusta”.

Tetapi Alkitab telah senantiasa berkata tanpa dusta:

> “Elohim yang tidak berdusta” (Titus 1:2)

> “Elohim tidak mungkin berdusta” (Ibrani 6:18).
>
> “TUHAN jijik melihat penumpah darah dan penipu” (Mazmur 5:7).

Orang menipu karena tidak ada sumber daya lain lagi. Ia terbatas kuasanya dan mengesampingkan moral. Tuhan yang menipu hanyalah tuhan-tuhanan yang terbatas dan tidak bermoral. Ia adalah Iblis, bapa segala dusta!

CIRI TUHAN SEJATI-6: APAKAH TUHANKU PERNAH EKSIS?

Sebetulnya, kalau sudah terbukti sebegitu jauh bahwa Allah SWT itu bisu dan tak berkuasa adikodrati, maka sudah-lah cukup bukti bahwa itulah allah yang bukan Tuhan, by definition! Apalagi kini diperlihatkan bahwa Ia tak punya nama orisinil/ nama pribadi sehingga tidak pernah memperkenalkan namaNya sendiri. Ditambah lagi kosong dari sifat Mahakasih yang disloganakanNya… dan Pendusta lagi!

Tapi Quran, Muhammad dan Muslim tetap saja mengklaim bahwa ALLAH itu EKSIS, hadir dimana-mana, bahkan Allah dipercaya telah berkata:

> “Kami lebih dekat kepadanya (manusia) daripada urat lehernya” (50:16).

Sayangnya itu hanya klaim kosong. Tidak ada Muslim yang tahu dimana Allah berada sebenarnya, dan apa fenomena kedekatan dan kesetiaan Allah terhadap diri Muslim. Jangankan Allah ada sedekat urat leher setiap mahlukNya, bercakap-cakap satu kalipun tidak pernah Dia lakukan langsung kepada Nabi Terdekat-Nya! Walau nama nabiNya sempat disebutkan 4 kali (lewat Jibril, pihak ketiga) dalam seluruh Quran, namun tidak seayatpun Allah ada memanggil dirinya secara pribadi, berduaan, dan dekat, “Hai, (engkau) Muhammad…”.

Maka Islam tak dapat merujukkan manifestasi apapun dari kehadiran Allah yang bisa disaksikan atau dirasakan oleh Muhammad maupun umatNya. Allah bukan *God that speak AND manifest Himself*.

Allah-Islam tidak muncul dari eksistensi diriNya seperti yang disifatkan dengan istilah kekekalan “pada mulanya” (“In the beginning…”, lihat Kejadian 1:1, dan

Yohanes 1:1), melainkan muncul dari Allah-pagan sesembahan orang tuanya, paman dan kakeknya dll. yang tidak pernah masuk Islam, dimana salah satu ilahnya adalah ALLAH (al-Ilah, Allah Itu, The God). Muhammad tidak pernah benar-benar menghardik dan mengusir Ruh "Allah" (pagan) yang disembah orang-orang Arab, kecuali meniadakan sosok fisik dari ilah-ilah selainnya. Ia mungkin jijik dengan ketiga dewi Allah –al-Allat, al-Uzza, dan Manat– yang didampingkan kepada Allah, tetapi kita tidak melihat bagaimana Allah yang sama bisa tercopot dari "dewi-dewinya" yang dipersekutukan kepadanya. Tampak Muhammad tidak paham bahwa patung dan batu dll bisa dihancurkan, namun ruh jahat tetap nongkrong disana (atau keluar sesaat), untuk malah kembali lagi untuk mengkonsolidasikan kekuatan baru yang berlipat ganda (lihat Matius 12:45).

Muhammad telah mencampur baurkan jati-diri Allahnya dengan Allah bapaknya—pamannya- -dan kakeknya, malahan mengadopsikan Allah Arabik kedalam Islam bersama dengan segala ritual-pagan seperti yang tampak jelas pada ibadah Haji, yang mana tidak dikenal oleh para nabi nabi sebelumnya. Yahweh Elohim telah berfirman secara tandas: "Segala allah bangsa-bangsa adalah berhala, tetapi YAHWEH lah yang menjadikan langit" (1Tawarikh 16:26).

Kedua pihak berbeda dan terpisah tanpa kesamaan, sejauh langit dengan bumi. Dan memang itulah yang harus terjadi diantara dua entitas yang berseberangan dalam natur essensi yang paling mendasar.

Tetapi kini yang kita lihat adalah betapa kesamaan Allah Islam dan Allah-pagan ini. Kedua-dua sama namanya, yaitu ALLAH.

Sama tinggal dalam Bait yang sama, sejak ratusan tahun hidup "rukun" bersama. Sama ritual Hajinya: thawaf, cium batu, lempar batu dll. Semuanya tidak dianggap berdosa, walau sahabat-sahabat Nabi sempat menajisinya sebagai aktifitas berhala. Ini tampak pada Hadis Bukhari,

Diriwayatkan oleh Asim, "Saya bertanya kepada Anas bin Malik: "Apakah engkau tidak senang melakukan Tawaf diantara Safa and Marwa?" Ia menjawab, "Ya,

sebab itu adalah upacara-upacara pagan dari Jahiliyah sampai Allah menyatakan: 'Sesungguhnyalah! Safa dan Marwa adalah juga simbol-simbol Allah. Maka tidaklah berdosa bagi orang yang melaksanakan Haji ke Ka'bah, atau Umra, melaksanakan Tawaf diantara keduanya " (Bukhari 2.26, no.710).

Allah keduanya juga memiliki karakter-inti yang sama, seperti, Dia,Yang sama-sama bisu tidak berfirman.

Yang sama sama ditakuti dan dislogan sebagai "Yang Mahakuasa", tapi yang sama-sama pula tidak menampilkan ujud kuasanya seperti apa kepada umat Arabnya…

Metamorfosa Allah secara senyap

Hajar Aswad (Allah?)

Sesungguhnyalah beda Allah-Islam dengan Allah-Pagan hanyalah satu bentuk metamorfosa Godship, keallahan yang tadinya politeistis kini secara misterius (tanpa intervensi God itu sendiri) menjadi monoteis! Allah Islam yang Esa

disimbolkan oleh sisa tunggal hasil penghancuran fisik 359 patung ilah-ilah lainnya oleh Muhammad di seputar dan didalam Ka'bah. Muhammad menyisakan satu Batu Hitam disudut selatan Ka'bah yang sebelumnya juga merupakan sesembahan para pagan! Tidak ada orang yang tahu kenapa Muhammad menyisakan satu batu-wasiat, Batu Hitam ex-berhala yang tentunya tetap berisi ruh-kegelapan. Sama halnya tidak ada orang yang tahu kenapa ritual pagan tetap dianut oleh Muhammad (dan dinyatakan tidak berdosa) namun kaum pagannya dilarang ikut upacara Haji yang aslinya bersumber dari mereka?

Diriwayatkan Abu Huraira: "Pada tahun sebelum ibadah Haji terakhir yang ditunaikan oleh Nabi ketika Rasulullah mengangkat Abu Bakr sebagai pemimpim rombongan haji, dia (Abu Bakr) mengutus saya kepada sekelompok orang untuk sebuah pengumuman: "Tak ada orang pagan yang diizinkan untuk melaksanakan ibadah Haji sesudah tahun ini, dan tak ada orang yang telanjang yang diizinkan melaksanakan Tawaf Ka'bah" (Bukhari 2.26. no.689).

Tidakkah ini sebentuk pencaplokan budaya dan keagamaan yang sangat buruk dari Islam, dimana nama Allah dan ritual kaum pagan diadopsi Islam, namun yang orang orang aslinya sendiri ditendang sebagai musyirik? Dan kembali lagi, kenapa terjadi "tebang-pilih" diantara ratusan patung dan batu berhala yang dihancurkan, namun menyisakan satu batu Hajar Aswad milik pagan yang malah mendadak dianggap suci dan dimuliakan? Terlebih lagi kenapa batu itu harus diciumnya sambil memanggil nama 'Allah' kepadanya:

"Labbaik allahuma labbaik" (Ya Allah atas panggilanMu aku datang kepadaMu, Hadis Muslim 1150)? Ini masalah serius yang tak berjawab.

Seperti Anas bin Malik diatas, Umar bin Al Khattab pun sampai kebingungan, namun kembali harus ikut-ikut arus mencium Hajar Aswad tanpa tahu apa DALIL ALLAH, dalil manfaat, dan dalil tujuannya. Umar berkata dalam kondisi limbo: "Memang aku tahu bahwa engkau hanyalah batu, tidak dapat mendatangkan manfaat atau bahaya. Jika bukan karena aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menciummu, aku tentu tidak akan menciummu." (Shahih Bukhari 1597 dan Muslim 1270).

Kini Muslim menafikan unsur keberhalaannya. Mereka mendalilkan kehadiran batu tersebut sebagai refleksi lambang keberadaan ALLAH Yang Tawhid. Tetapi bagaimana keberadaan Allah mungkin dilambangkan oleh satu batu-ex berhala ini? Ex-berhala tetap berhala hingga roh-roh (bukan fisik) kandungannya terusir semua atau dihancurkan. Jadi bagaimana Allah-pagan tiba tiba bisa "direformasikan" hanya oleh ulah fisik Muhammad yang menghancurkan semua patung berhala kecuali SATU? Lalu yang satu itu boleh merepresentasikan ke-Esa-an Allah yang satu-satunya, yang berazazkan Tawhid? Setan, ruh, jin dan antek-anteknya masih bergentayangan, namun tak satupun dari yang "terusik rumahnya" itu akan tinggal

diam. Mereka mudah sekali bikin konsolidasi di satu-satunya batu yang tidak diusik! Sebab kapankah Muhammad pernah mendapat kuasa Allah (yang notabene tak membuktikan kuasaNya) untuk mengusir setan? Ia tak berkuasa menengking roh jahat, kecuali hanya bisa minta perlindungan Allah untuk pengusiran setan, jin, dan tukang sihir (QS.113, 114). Semua ini hanya memperlihatkan betapa tangan Sidalang telah mewayangkan satu sosok Tuhan yang ber-metamorfosa dari Allah pagan yang tak berkuasa adikodrati. Dan apabila sosok allah itu "seperti ada", maka ia hanyalah hasil keberhalaan baru yang sempat dicurigai sesaat oleh Anas dan Umar belaka, namun yang akhirnya tenggelam kembali dalam penyihiran Muhammad yang masih bernostalgia ke tradisi moyang pagan Jahiliyah yang dulu!

Sebenarnya hampir semua orang bisa percaya bahwa setan dan roh gelap itu eksis. Tak ada yang mempersoalkannya. Mereka melihat atau merasakan sendiri manifestasinya dalam banyak bentuk yang riil, seperti gejala-gejala medium, sihir, tenung, penampakan arwah, kerasukan setan, exorcist dll., dengan gejala yang destruktif, total perubahan pribadi, ucapan/ jeritan dan perilaku mengerikan, dll. Ketika Yesus bertanya kepada seorang yang kerasukan roh jahat di Gerasa: "Siapa namamu?" Jawabnya: "Namaku Legion, karena kami banyak" (Markus 5:9). Dikala itu satu legion Romawi terdiri dari sekitar 6000 orang, dan dalam hal ini yang berbicara bukan lagi si korban yang kerasukan, melainkan bala legion setan yang menguasai diri korban, menghilangkan pribadi aslinya, dan menggantikannya! Dalam kasus lain, Yesus dihadapkan dengan seorang anak laki-laki yang kerasukan, dimana serangan setan sering membanting sang anak ketanah, lalu mulut berbusa, gigi bekertakan, dan tubuh kejang-kejang. Seringkali roh mendadak menyeretnya kedalam api atau air demi untuk membinasakannya (Mark 9: 14:27). Semua roh jahat yang dihadirkan itu ditengking oleh kuasa Firman Yesus, dan mereka keluar dengan bergemetaran!

Nah, jikalau setan mampu bermanifest dan memperlihatkan kerajaannya, maka sewajarnya Tuhan lebih mampu dan PERLU menunjukkan keberadaan-Nya yang eksis, berdaulat, menyapa dan mengayomi umatNya dalam kasihNya. Dan itulah yang memang Elohim perlihatkan disepanjang sejarah kenabian hingga Yesus, yang tidak sekalipun dipertunjukkan Allah kepada Muhammad dan kaum Arabnya. Simak secara hening keberadaan Tuhan Alkitab yang eksis, datang berinteraksi dengan para nabiNya, yang juga ditegaskan di Quran, apalagi di Alkitab.

- ADAM, ketika Tuhan berkata: “Hai Adam…(QS.2:33, 35; 7:19; 20:117, 120 dll)
- IBRAHIM, banyak monolog dan dialog terjadi langsung… a.l “Hai Ibrahim, sungguh engkau telah benarkan mimpi itu” (QS.37: 104 ff).
- MUSA, bahkan telah berbicara face to face dengan Tuhan: “Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung” (QS. 4:164). Apalagi di Akitab.
  Banyak sekali dialog Tuhan bersama Musa, seperti memperkenalkan namaNya dan menuntunnya melawan Firaun (walau versi Quran berbeda dengan Alkitab), misalnya: “…ia (Musa) dipanggil: “Hai Musa. Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu… Aku ini adalah Allah” (QS.20:11 ff).

> “Firman Elohim kepada Musa: “AKU ADALAH AKU… Beginilah kaukatakan kepada orang Israel itu: AKULAH AKU telah mengutus aku kepadamu… Beginilah kaukatakan kepada orang Israel: YAHWEH…itulah nama-Ku untuk selama-lamanya dan itulah sebutan-Ku turun-temurun” (Keluaran 3:14, 15).

- ISA/ YESUS, disini bukan main banyaknya Yesus berkomunikasi dengan Elohim! Cukup dikutip dari Injil untuk dua kejadian dahsyat yang berbeda, dimana Bapa Sorgawi muncul menampakkan keberadaanNya dihadapan saksi-saksi mata:

> “…terdengarlah suara dari sorga yang mengatakan: “INILAH ANAK-KU yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan.” (Matius 3:16-17).
>
> “Maka terdengarlah suara dari dalam awan itu, yang berkata: “INILAH ANAK-KU yang Kupilih, dengarkanlah Dia.” (Lukas 9:35). Adakah yang mendengar Dia?…

Dan Yesus telah menegaskan dengan pelbagai cara betapa eksistensi dan substansi ILAHI/ketuhanan ada dalam diriNya, dengan berkata:

> “Aku dan Bapa adalah satu ”.
>
> “Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa” (Yoh 10:30, 14:9)

Akhir kata, sesungguhnyalah keberadaan Allah adalah kosong, dan ini diakui diam-diam dalam Buku yang tidak diedarkan lagi, yang berjudul “The Message of the Quran” yang setelah disertifikasi oleh Al-Azhar Al-Sharif Islamic Research Academy di Cairo (pada tanggal 27 Desember 1998), diakuilah oleh otoritas dengan rasa berat bahwa tidak ada bukti apapun untuk keberadaan Allah, dan memang tidak mungkin membuktikan-Nya.

Untuk siklus berulang, Muslim mungkin tetap saja mengklaim bahwa ALLAH itu EKSIS, hadir dimana-mana, bahkan Allah dipercaya telah berjanji:

> “Kami lebih dekat kepadanya (manusia) daripada urat lehernya” (50:16).

Kalau begitu, tibalah saatnya Muslim melihat sendiri betapa keunggulan kedekatan Allah telah dikalahkan oleh setan, karena Muhammad juga berkata seenaknya:

> “Setan mengalir ditubuh anak-anak Adam seperti darah manusia beredar ditubuhnya” (Shahih Bukhari 3.33.255).

Maka Ali Sina pun berkata: “Islam itu seperti bawang. Anda mau tahu isinya lalu Anda buka dia lapis demi lapis hingga yang terakhir, dan paling akhir Anda tidak menemukan apa-apa”!

Demikianlah saudara Akiat dan kawan kawan.

Selamat untuk Anda-Anda yang tidak memilih Tuhan yang kosong.

Tuhan Elohim menyertai dan mencerahi Anda semua yang mencari kebenaran substansiNya!

Amin.